

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik. Tujuan yang diharapkan dalam pendidikan tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 3 yang isinya :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Syafri & Zen, 2019, hlm. 149).”

John Dewey berpendapat, bahwa pendidikan merupakan suatu proses pengalaman. Karena kehidupan adalah pertumbuhan, pendidikan berarti membantu pertumbuhan batin tanpa dibatasi oleh usia. Proses pertumbuhan ialah proses menyesuaikan pada tiap-tiap fase serta menambahkan kecakapan di dalam perkembangan seseorang. Pendidikan juga suatu proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang, kelompok, kelompok orang, dalam mendewasakan melalui upaya pengajaran dan pelatihan (Elfachmi & Amin ; 2016).

Pendidikan merupakan suatu proses berkelanjutan peran yang sangat penting dan strategis dalam menumbuhkan kembangkan nilai-nilai sebagai bentuk internalisasi pembentukan karakter peserta didik. Nilai-nilai yang dibangun bukan semata-mata transmisi kebudayaan secara pasif tetapi perlu

mengembangkan kepribadian secara utuh dengan menumbuhkan secara optimal potensi fitrah peserta didik (Sutianah ;2022). Penanaman nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran merupakan tantangan tersendiri bagi para pendidik. Ada beberapa nilai karakter yang harus ditanamkan pada diri peserta didik sebagai usaha membangun karakter (Zannah, 2020).

Salah satu ayat Al-Qur'an yang menjelaskan pentingnya karakter dalam pendidikan adalah Surah Ali Imran Ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ (آل عمران : ١٥٩)

Artinya: "Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakkal."(QS. Ali Imran: 159).

Menurut Quraish Shihab, dari segi redaksi ayat diatas berisi pesan untuk Nabi Muhammad saw, agar bermusyawarahkan persoalan-persoalan tertentu dengan para sahabat atau anggota masyarakat lainnya. Walaupun demikian, ayat ini berlaku juga universal, artinya untuk seluruh umat Islam, khususnya pemimpin agar selalu menyelesaikan urusan dengan cara musyawarah (syura) yang merupakan salah satu pilar dari demokrasi (Shihab, Wasathiyyah, 2019, h. 136).

Menurut Thomas Lickona, karakter diartikan sebagai *the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development* (usaha secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sosial untuk membantu pembentukan karakter secara optimal). Karakter menurut Thomas Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Karakter membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral (Hikmasari et al., 2021).

Memahami karakter khususnya dalam Islam menjadi sangat penting (Anwar & Tobroni, 2023). Al Qur'an yang mengandung nilai-nilai karakter diharapkan bisa berkontribusi dalam mengoptimalkan karakter. Dengan demikian, proses pendidikan tidak hanya bertujuan untuk membentuk peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang baik agar dapat berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya (Zannah, 2020). Karakter yang baik memberi peserta didik kecerdasan akademis yang memadai, akhlak yang mulia, empati yang mendalam, serta penghargaan yang tulus terhadap sesama. Nucci & Narvaez (2020) berpendapat bahwa karakter yang baik sangat membantu peserta didik dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sosial, menghadapi berbagai tantangan hidup, serta menjadi seorang individu yang bertanggung jawab. Oleh karena itu, karakter berbasis nilai Islam adalah fondasi utama dalam membentuk seluruh generasi.

Pendidikan Pancasila memegang peran penting dalam membentuk karakter peserta didik, terutama di sekolah dasar, sebagai fondasi pembentukan nilai-nilai moral dan kewarganegaraan. Karakter peserta didik menjadi fokus utama dalam pembelajaran PPKn karena karakter merupakan aspek fundamental yang menentukan bagaimana peserta didik memahami, menghayati, dan mengimplementasikan nilai-nilai kewarganegaraan dalam kehidupan sehari-hari (Kemdikbud, 2021). Pembelajaran PPKn tidak hanya bertujuan untuk menanamkan pengetahuan kognitif, tetapi juga untuk mengembangkan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai luhur, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi, yang menjadi inti dari karakter yang baik (Lickona, 2016).

Karakter melalui pembelajaran PPKn memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan identitas diri dan kemampuan bersosialisasi peserta didik. Karakter yang kuat membantu peserta didik menghadapi tantangan global dengan tetap memegang nilai-nilai moral dan etika yang baik (Nucci, 2020). Selain itu, karakter yang baik juga mendorong peserta didik untuk menjadi warga negara yang aktif, kritis, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat (Berkowitz, 2017).

Fakta bahwa karakter bukan sekedar pelengkap kurikulum, melainkan investasi pembangunan sumber daya manusia berkelanjutan. Kebijakan pemerintah seperti penguatan karakter dalam Permendikbud No.20 Tahun 2018 dan integrasi profil pelajar pancasila mendukung penelitian ini. Kebijakan tersebut menekankan pendekatan aktif seperti (IBL) *Inquiry Based*

learning (IBL) untuk menanamkan nilai karakter, karena model ini mendorong peserta didik untuk aktif mengeksplorasi nilai-nilai melalui pertanyaan, diskusi, dan refleksi (Kemendikbud, 2018).

Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan selama pelaksanaan kegiatan praktik pengalaman lapangan (PPL) pada 16 September - 6 Desember di MIN 2 Solok nilai Karakter pada MIN 2 Solok sudah diterapkan pada setiap mata pelajaran kelas I - VI dalam proses pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas. Menurut kepala sekolah MIN 2 Solok yaitu Ibu Delmi Masnita, S. Pd. I pelaksanaan nilai karakter dilaksanakan dalam proses belajar mengajar (PBM) oleh seluruh pendidik di MIN 2 Solok. Namun pengimplementasian nilai Karakter masih ada kekurangan dalam pengimplementasiannya, salah satu kendala utama dalam penguatan karakter di MIN 2 Solok adalah kecenderungan guru untuk hanya mengajarkan nilai-nilai karakter secara teoritis tanpa mengaitkan nilai-nilai Islam pada pembelajaran PPKn dan tanpa diiringi praktik atau pembiasaan konkret di kehidupan sehari-hari.

Pada wawancara yang peneliti lakukan dengan bapak Syahril, S.Pd. I pada tanggal 17 Februari 2025, selaku wali kelas V.3 di MIN 2 Solok peneliti menemukan pengimplementasian karakter mengenai yang telah dilakukan pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan ini untuk perkembangan karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai yang di implementasikan dalam profil pelajar Pancasila dengan menggunakan model pembelajaran langsung *Direct Instruction*. Hal tersebut yang menjadi

tantangan bagi pendidik pada tahap pelaksanaan, karena kendala utama kurangnya motivasi peserta didik untuk mengimplementasikan Karakter ini. Oleh karena itu, tugas pendidik adalah memberikan motivasi kepada peserta didik tentang tujuan dan manfaat kegiatan nilai Karakter ini.

Permasalahan karakter di sekolah dasar didasari oleh faktor internal, yaitu aspek pendidik dan peserta didik. Dari sisi pendidik, kebiasaan dalam mengajar, model pembelajaran, bahan ajar, dan media yang digunakan seringkali belum sepenuhnya mendukung pembentukan karakter peserta didik. Misalnya, pendidik cenderung lebih fokus pada pencapaian akademis daripada pengembangan nilai-nilai moral dan spiritual (Suryani, 2020). Selain itu, model pembelajaran yang monoton dan kurang interaktif juga dapat mengurangi minat peserta didik dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter yang diajarkan (Hidayatullah, 2021). Di sisi lain, peserta didik sebagai subjek pendidikan juga memiliki kecenderungan untuk lebih tertarik pada hal-hal yang bersifat praktis dan instan, sehingga kurang tertarik pada proses pembelajaran yang membutuhkan refleksi mendalam tentang nilai-nilai karakter (Rahman, 2022).

Penelitian ini menggunakan model *Inquiry Based Learning* (IBL) yang merupakan model pembelajaran dengan menekankan pada proses pencarian, investigasi, dan penemuan jawaban melalui pertanyaan kritis, eksplorasi mandiri, dan kolaborasi di Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau Sekolah Dasar (SD), model ini tidak hanya efektif untuk meningkatkan keterampilan

akademik, tetapi juga menjadi sarana strategis untuk menanamkan nilai-nilai karakter peserta didik. IBL mendorong peserta didik untuk aktif bertanya, menganalisis, dan merefleksikan nilai moral dalam konteks nyata, sehingga proses pembelajaran tidak hanya berpusat pada pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap (*attitude*) dan tindakan (*action*) yang berkarakter (Rahman, 2022). *Inquiry Based Learning* (IBL) dianggap tepat karena secara aktif mendorong peserta didik mencari, menganalisis, dan menginternalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran partisipatif (Barell, 2016).

Model pembelajaran *Inquiry Based Learning* (IBL) dapat lebih efektif dalam membentuk karakter peserta didik karena model ini mendorong peserta didik untuk aktif, kritis, dan reflektif. Selain itu, penggunaan bahan ajar dan media yang relevan dengan konteks kehidupan sehari-hari juga dapat meningkatkan minat dan pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai karakter yang diajarkan (Nurhayati, 2021). Dengan demikian, solusi yang disarankan adalah meningkatkan kompetensi pendidik dalam menggunakan model pembelajaran yang inovatif.

Pada penelitian Sari dan Wahyuni (2020) *Inquiry based learning* (IBL) memberikan efektivitas dalam membentuk karakter peserta didik karena menunjukkan model IBL signifikan meningkatkan karakter disiplin, tanggung jawab dan kerja sama. Adapun, Fitriani (2019) mengungkapkan pada penelitiannya yang menggunakan penelitian tindakan kelas dan menemukan model inkuiri efektif mengembangkan karakter religius dan nasionalisme.

Selain itu, Nugroho (2022) dalam penelitiannya menunjukkan IBL tidak hanya berdampak pada karakter tetapi juga prestasi akademik. Suryani (2020) menemukan bahwa pendidik yang menggunakan model pembelajaran interaktif cenderung lebih berhasil dalam membentuk karakter peserta didik yang mandiri dan bertanggung jawab.

Adapun, Integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran dapat meningkatkan akhlak mulia peserta didik. *Inquiry Based Learning* (IBL) adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses penemuan pengetahuan melalui pertanyaan, eksplorasi, dan refleksi kritis (Pedaste et al., 2015). Dalam konteks Islam, IBL tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai akidah, akhlak, dan syariah. Menurut Abdurrahman (2019), IBL berbasis nilai Islam adalah model pembelajaran yang mendorong siswa untuk mengaitkan setiap temuan ilmiah dengan prinsip tauhid, keadilan, dan tanggung jawab sebagai khalifah di bumi. Sedangkan menurut Hussien et al. (2017), IBL berbasis Islam mendorong peserta didik untuk mengaitkan fenomena alam/sosial dengan tanda-tanda kebesaran Allah (*ayat kauniyah*), sekaligus melatih sikap seperti *tafakkur* (berpikir mendalam) dan *tadabbur* (merenungkan makna).

Pada penelitian Siti Aminah (2019), demi meningkatkan karakter tanggung jawab peserta didik kelas V di Madrasah Ibtidaiyah, penelitiannya mengembangkan Inkuiri terintegrasi nilai-nilai islam, dan hasilnya menunjukkan bahwa model inkuri berbasis nilai-nilai keagamaan efektif dalam meningkatkan karakter peduli sosial peserta didik, serta menjadikan

peserta didik lebih aktif menjadi lebih aktif dan responsif terhadap isu-isu sosial. Sedangkan penelitian Rahmawati (2023), meneliti efektivitas pembelajaran inkuiri berbasis nilai-nilai islam dalam meningkatkan akhlak mulia peserta didik pada mata pelajaran PKN, penelitian ini memberikan hasil menunjukkan bahwa pembelajaran inkuiri berbasis nilai-nilai islam efektif dalam meningkatkan akhlak mulia peserta didik, serta menjadikan peserta didik lebih aktif dan memiliki sopan santun yang lebih baik. Dengan demikian, terdapat hubungan yang erat antara kegiatan mengajar pendidik dengan kebiasaan atau gaya belajar peserta didik dalam konteks karakter (Nurhayati, 2021).

Adapun solusi yang disarankan dalam penelitian ini adalah penerapan model *Inquiry Based Learning* (IBL) berbasis islam dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila Kewarganegaraan (PPKn) di sekolah dasar. Dasar argumentasi pemilihan solusi ini adalah bahwa karakter memiliki fondasi nilai-nilai yang kuat dan holistik, yang tidak hanya mencakup aspek moral, tetapi juga spiritual dan sosial. Model *Inquiry Based Learning* (IBL) dipilih karena model ini mendorong peserta didik untuk aktif, kritis, dan reflektif dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berdampak jangka panjang (Suryani, 2020). Selain itu, integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran PPKn diharapkan dapat membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi

juga berakhlak mulia dan bertanggung jawab sebagai warga negara (Hidayatullah, 2021).

Selain itu jika masalah pembentukan karakter peserta didik tidak segera diatasi, dampak negatif yang signifikan dapat terjadi, baik dalam konteks pendidikan maupun kehidupan sosial. Peserta didik yang tidak memiliki karakter yang kuat cenderung kesulitan dalam menghadapi tantangan global yang semakin kompleks, di mana integritas, tanggung jawab, dan kemampuan berkolaborasi menjadi kunci kesuksesan (Suryani, 2020). Hal ini dapat memperburuk kondisi sosial, seperti meningkatnya kasus *bullying*, kenakalan remaja, dan degradasi moral di kalangan generasi muda (Rahman, 2022).

Berdasarkan permasalahan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Penerapan Model *Inquiry Based Learning* Berbasis Nilai Islam untuk Meningkatkan Karakter Peserta didik di MIN 2 Solok**. Dengan melakukan penelitian tersebut, diharapkan dapat meningkatnya karakter peserta didik, khususnya dalam aspek Religius, Toleransi, dan Nasionalis peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila Kewarganegaraan (PPKn).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan di atas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi pada penelitian ini sebagai berikut :

1. Pembelajaran PPKn di sekolah dasar masih cenderung berfokus pada aspek kognitif dan kurang menyentuh internalisasi nilai-nilai karakter, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi.
2. Pendidik masih mengandalkan model *Direct instruction*.
3. Kurangnya motivasi peserta didik untuk mengimplementasikan nilai Karakter.
4. Pendidik masih kurang mengaitkan nilai-nilai islam pada pembelajaran PPKn.
5. Model IBL berbasis nilai islam belum banyak diterapkan dalam pembelajaran PPKn.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah maka perlu untuk menghindari kemungkinan masalah yang akan diteliti, maka dengan ini peneliti membatasi masalah yaitu:

1. Fokus penelitian ini dibatasi pada nilai-nilai karakter kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi.
2. Penelitian ini menggunakan model *Inquiry Based Learning* (IBL) berbasis nilai Islam.
3. Penelitian ini dilakukan di kelas V pada Materi Pelajaran Pendidikan Pancasila Kewarganegaraan (PPKn) materi keberagaman sebagai kekuatan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan Batasan masalah maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana

pengaruh penerapan Model *Inquiry Based Learning* (IBL) berbasis nilai Islam terhadap pembentukan karakter peserta didik dalam pembelajaran PPKn?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka tujuan Penelitian ini adalah mendeskripsikan pengaruh penerapan Model *Inquiry Based Learning* (IBL) berbasis nilai Islam untuk membentuk karakter peserta didik pada mata pelajaran PPKn.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori karakter, khususnya dalam konteks integrasi nilai-nilai Islam dengan model *Inquiry Based Learning* (IBL). Secara teoritis, penelitian ini akan memperkaya khazanah ilmu pendidikan dengan menguji efektivitas model pembelajaran yang menggabungkan prinsip keislaman (seperti kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi) dengan model inkuiri dalam membentuk karakter peserta didik SD/MI.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Model pembelajaran ini diharapkan dapat menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, sehingga mereka tidak hanya

memahami nilai-nilai karakter secara kognitif, tetapi juga menginternalisasinya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini dapat menjadi panduan dalam merancang pembelajaran PPPKn yang inovatif, khususnya dengan memanfaatkan pendekatan IBL berbasis nilai-nilai Islam. Pendidik akan mendapatkan contoh konkret tentang model pengajaran, bahan ajar, dan strategi evaluasi yang efektif untuk meningkatkan karakter peserta didik

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan referensi ilmiah untuk pengembangan penelitian serupa, terutama yang berkaitan dengan integrasi nilai agama dalam karakter atau penerapan model inovatif di tingkat sekolah dasar.

G. Definisi Operasional

Menghindari kemungkinan meluasnya penafsiran terhadap permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, maka perlu disampaikan definisi istilah yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Penerapan

Penerapan dalam konteks penelitian merujuk pada tindakan atau proses mempraktikkan suatu teori, model, metode, atau konsep secara terencana dan sistematis untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Penerapan bukan sekadar aktivitas biasa, melainkan suatu kegiatan yang melibatkan mekanisme dan jaringan

pelaksana yang efektif agar tujuan penelitian dapat tercapai dengan baik. Dalam hal ini, penerapan mengandung arti pelaksanaan ide atau gagasan secara sadar dan sengaja, yang bertujuan menghasilkan perubahan atau solusi praktis berdasarkan landasan teori yang ada. Dengan kata lain, penerapan adalah proses menghubungkan teori dengan praktik nyata dalam penelitian guna menguji, memverifikasi, atau mengembangkan pengetahuan yang bermanfaat secara ilmiah dan aplikatif (Creswell, J.W. & Creswell, J.D. (2018).

2. *Inquiry Based Learning* (IBL)

Model pembelajaran *inquiry-based learning* merupakan model pembelajaran inovatif yang menitik beratkan pada proses belajar yang terarah dan terstruktur melalui proses penemuan dan eksplorasi. Model pembelajaran ini mendorong peserta didik lebih aktif dalam mendapatkan pengetahuan melalui kegiatan penyelidikan, mengajukan pertanyaan, dan mencari jawaban dari masalah yang diberikan. Model pembelajaran ini dapat mendorong peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir kritis, berpikir kreatif, berpikir logis, berkomunikasi, bekerja sama, dan mengambil keputusan berdasarkan bukti-bukti yang ada. Peserta didik akan tertarik melakukan penyelidikan jika materi yang dipelajari dianggap penting (Riyanti, dkk : 2024).

3. *Inquiry Based Learning* (IBL) berbasis nilai Islam

Inquiry Based Learning (IBL) berbasis nilai Islam adalah pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan proses penyelidikan ilmiah dengan

prinsip-prinsip Islam untuk mengembangkan karakter peserta didik. Model ini menekankan pada lima fase utama: (1) questioning (merumuskan pertanyaan), (2) investigating (menyelidiki), (3) analyzing (menganalisis), (4) creating (mencipta solusi), dan (5) reflecting (merefleksikan nilai) (Pedaste et al., 2015). Dalam konteks nilai karakter, IBL tidak hanya bertujuan untuk membangun keterampilan kognitif, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai Islam seperti kejujuran (shiddiq), tanggung jawab (amanah), dan kerja sama (ta'awun) melalui aktivitas pembelajaran yang autentik (Halstead, 2018).

4. Karakter

Karakter adalah proses pembentukan kepribadian peserta didik melalui penanaman nilai-nilai positif seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan empati. Menurut Lickona (2016), nilai karakter mencakup tiga komponen utama: *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral). Dalam konteks Islam, karakter juga merujuk pada pembentukan akhlak mulia yang bersumber dari ajaran Rasulullah SAW, seperti integritas (amanah), kasih sayang (rahmah), dan keadilan ('adl). Implementasinya dalam pembelajaran memerlukan keteladanan pendidik, pembiasaan, dan refleksi kritis terhadap nilai-nilai yang dipelajari (Marzuki, 2019).

5. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)

PPKn adalah mata pelajaran yang bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi warga negara yang baik melalui pemahaman nilai-nilai

Pancasila, kewarganegaraan, hukum, dan hak asasi manusia. Di tingkat SD/MI, PPKn berfokus pada penanaman sikap patriotisme, toleransi, demokrasi, dan tanggung jawab sosial. Pembelajaran PPKn tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga praktis, dengan harapan peserta didik dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sosial (Kemendikbud, 2022)

